

JURNAL POSEIDON

Jurnal Ilmiah Psikologi & Psikologi Kelautan-Kemaritiman

Volume 9, Nomer 2

Januari - Juni 2015

DEVELOPMENTAL AGE PADA ANAK USIA SEKOLAH (STUDI DESKRIPTIF TINJAUAN BENDER GESTALT)

Puri Aquarisnawati

HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN BULLYING SISWA SMAN DI SURABAYA TIMUR

Budi Nur Cahyo, Suroso & Gartinia Nurcholis

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP METODE PENGAJARAN DOSEN DENGAN KECENDERUNGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UHT

Meirina Dian MS, Dewi Mustami'ah & Weni Endahing W

HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN KECENDERUNGAN STRES PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UHT

Dika Christianti, Dewi Mustami'ah & Wiwik Sulistiani

TINGKAT BURNOUT PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT 'X' SURABAYA

Nurul Sih Widanti, Widjajaning Budi & Muhammad Zainal Abidin

DEPRESI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISME

Weni Endahing Warni & Wiwik Sulistiani

PENERIMAAN DIRI MENJELANG MASA MENOPAUSE (PRA-MENOPAUSE) DITINJAU DARI STATUS PEKERJAAN

Devi Yulia Rachmawati, Adnani Budi Utami & Ratna Insyani Kusumawati

JURNAL POSEIDON	TAHUN 9	NOMOR 2	Halaman 01 -	SURABAYA Juli 2015	ISSN: 1907-5960
--------------------	------------	------------	-----------------	-----------------------	--------------------

Diterbitkan oleh:



Jalan Arif Rahman Hakim 150 Surabaya 6011

DAFTAR ISI

	Halaman
Developmental Age Pada Anak Usia Sekolah (Studi Deskriptif Tinjauan Bender Gestalt)	1
Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Kecenderungan Bullying Siswa SMAN di Surabaya Timur	13
Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran Dosen Dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UHT	25
Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kecenderungan Stress Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UHT	38
Tingkat Burnout Pada Perawat Rumah Sakit X Surabaya	50
Depresi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme	62
Penerimaan Diri Menjelang Masa Menopause (Pra Menopause) Ditinjau Dari Status Pekerjaan	73

POSEIDON

Jurnal Ilmiah Psikologi & Psikologi Kelautan-Kemaritiman
ISSN 1907-5960

Jurnal **POSEIDON** terbit pertama kali pada bulan Januari tahun 2006. Diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada bulan Januari dan Juli. Jurnal POSEIDON adalah jurnal ilmiah yang mengkaji disiplin ilmu psikologi secara umum dan psikologi kelautan-kemaritiman secara khusus, sebagai media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan pada hasil penelitian empiris.

Pelindung

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

Pengarah

Wakil dekan I Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

Pemimpin Redaksi

Akhmad Fauzie, M.Psi

Penyunting Pelaksana

Lutfi Arya, M.Psi

Dewan Redaksi

Wiwik Sulistiani, M.Psi
Dewi Mahastuti, S.Psi., M.Si

Mitra Bestari

Prof. Dr. Spto J Poerwowidagdo, M.Sc
Prof. Koentjoro, MBSsc, Ph.D (UGM)
Prof. DR. Nurohman Hadjam (UGM)
Prof. DR. Sarlito Wirawan S (UI)
Prof. DR. Muhari (UNESA)

Alamat Redaksi

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah
Jl. Arif Rahman Hakim 150 Surabaya 60111
Telp. (031) 5945864 Fax. (031) 5946261

Hak Cipta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi jurnal ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DEVELOPMENTAL AGE PADA ANAK USIA SEKOLAH (STUDI DESKRIPTIF TINJAUAN BENDER GESTALT)

ABSTRAK

Puri Aquarisnawati
(puri.aquarisnawati@yahoo.com)

Fakultas Psikologi
Universitas Hang Tuah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana developmental age pada anak usia sekolah. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal / *single variable*, yaitu *developmental age* anak usia sekolah. Subyek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah populasi siswa kelas 1 sampai kelas 5 yang bersekolah di MI KH Romly Tamim yang berada di daerah pesisir Surabaya sejumlah 302 siswa. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *developmental age* anak usia sekolah adalah tes Bender Gestalt, yang diadaptasi dari gambar-gambar Wertheimer (dalam Pratikto, 2003) dan yang digunakan untuk eksperimen perseptual (**Koppitz, 1963 – 1973**). Selain itu, juga dilakukan observasi terhadap respon subyek penelitian dalam menerima stimulus yang diberikan. Hasil analisa data menunjukkan bahwa sebanyak 14,98% (40 siswa MI KH Romly Tamim) memiliki Developmental Age dalam kategori Di Atas Rata-Rata. Sebanyak 17,6% (47 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Atas. Sebanyak 41,9% (112 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata. Sebanyak 17,97% (48 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Bawah, dan sebanyak 5,61% (15 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Di bawah Rata-rata. Dari data tersebut diketahui bahwa Developmental Age siswa MI KH. Romly Tamim, sebanyak 41,9% siswa berada dalam kategori Rata-Rata. Artinya kemampuan visual motorik yang dimiliki telah sesuai dengan usia kronologisnya.

Kata Kunci: Tes Bender Gestalt, Developmental Age, Anak Usia Sekolah

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan optimal. Dalam perkembangan potensi yang dimiliki tiap anak, terdapat banyak faktor penentu yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Informasi tentang potensi kecerdasan yang dimiliki anak berguna untuk memprediksikan kemampuan anak dimasa mendatang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, kemampuan anak untuk memahami informasi dan ilmu yang diberikan oleh guru, hingga dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana anak akan melakukan *problem solve* terhadap setiap masalah yang dihadapi.

Potensi kecerdasan anak dapat diketahui melalui tes inteligensi yang pada hasil akhirnya akan menghasilkan angka IQ. Sedangkan untuk mengetahui IQ, harus membandingkan antara usia mental dan usia kronologis anak (usia anak). Usia mental merupakan perkembangan kecerdasan dalam hal rata-rata penampilan anak pada usia tertentu. Artinya usia mental tidak selalu sama dengan usia kronologis anak. Dalam dunia pendidikan,

Saat ini anak usia sekolah dituntut untuk mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Mendapatkan nilai yang memenuhi standar pemerintah sudah menjadi suatu keharusan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Akan tetapi tidak semua anak usia sekolah mampu

mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan maksimal dikarenakan adanya usia mental atau *developmental age* yang dimiliki anak tidak selalu sama dengan usia kronologisnya.

Dari beberapa penelitian, anak yang memiliki usia mental dibawah usia kronologisnya dapat dipastikan memiliki kategori kecerdasan minimal di bawah rata-rata. Hal ini senada dengan teori Binet (dalam Azwar, 2008) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan skor IQ anak adalah dengan membandingkan antara usia mental dengan usia kronologis anak. Dengan demikian, diasumsikan bahwa usia mental mempengaruhi kapasitas kecerdasan anak, yang juga akan berpengaruh terhadap kemampuan-kemampuan pada aspek inteligensinya termasuk dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu perlu diketahui apakah usia mental anak usia sekolah telah sama dengan usia kronologisnya. Sehingga dapat diketahui apakah anak tersebut akan mampu mencapai prestasi yang optimal atau tidak, untuk itu perlu adanya deteksi usia mental anak usia sekolah melalui Bender Gestalt.

Usia mental diistilahkan sebagai *developmental age* dalam panduan tes Bender Gestalt (**Koppitz, 1963 – 1973**). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari lapangan, evaluasi kemampuan anak usia sekolah lebih dilakukan pada kemampuan kognisi anak, padahal kemampuan kognisi anak juga tergantung pada *developmental age*. Dengan adanya *developmental age* yang sesuai dengan usia kronologis anak diharapkan anak dapat memaksimalkan kemampuan kognisinya untuk dapat mencapai prestasi yang optimal.

Dari penjelasan tersebut diatas, dengan dilakukannya evaluasi sejak dini tentang *developmental age* anak usia sekolah, diharapkan seluruh pihak yang terkait dalam pendidikan anak, baik itu guru dan orang tua dapat membuat pola pengajaran yang sesuai dengan anak untuk meningkatkan prestasinya.

Dalam ilmu psikologi, terdapat banyak instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui *developmental age* yang dimiliki anak, yaitu *Denver Developmental Screening Test* (DDST), Tes Binet, dan Tes Bender Gestalt.

Developmental age anak dapat diketahui melalui instrumen yang dinamakan tes Bender Gestalt. Tes Bender Gestalt merupakan salah satu dari sekian banyak teknik proyeksi yang kurang populer digunakan. Hal ini disebabkan karena tester harus membuat sendiri kartu-kartu Bender Gestalt sesuai dengan aturan, baik ukuran kartu, ukuran gambar harus disesuaikan dengan aturan yang sudah ditetapkan Woltmann, (dalam Abt & Bellack, 1959).

Perkembangan mental ditinjau dari tes Bender Gestalt merupakan perkiraan rata-rata kematangan persepsi visual motor pada anak normal yang berusia antara 5 tahun sampai 10 tahun (**Koppitz, 1963**).

Tes Bender Gestalt memiliki dua skoring sistem, yaitu *Emotional Indicators* (sistem skoring untuk deteksi gangguan emosi) dan *Developmental Skoring System* (sistem skoring untuk tes perkembangan). Hingga saat ini praktek tes Bender Gestalt lebih sering digunakan sebagai tes perkembangan daripada digunakan untuk tes deteksi gangguan emosi.

Tes Bender Gestalt sering disebut dengan tes Visual-Motor yang dikembangkan oleh Lauretta Bender. Tes ini terdiri dari 9 gambar dengan ukuran media / kertas 4 × 6 inci. Kesembilan gambar tersebut diadaptasi dari gambar-gambar Wertheimer (1923, dalam Pratikto, 2003) yang digunakan untuk eksperimen *perceptual*.

Beberapa tokoh ada yang mengatakan Tes Bender Gestalt sebagai Tes Visual-Persepsi, akan tetapi ada juga tokoh lain yang menganggap sebagai Tes koordinasi Motorik, sedangkan (**1963-1973**) mengatakan bahwa Tes Bender Gestalt sebagai Tes Integrasi Visual-Motor.

Tes Bender Gestalt mempunyai sejarah yang panjang dan telah digunakan sebagai alat tes terutama bagi psikolog klinis untuk mendeteksi deviasi pada fungsi persepsi motor yang mengakibatkan perubahan-perubahan/gangguan pada perkembangan/ kematangan fungsi-fungsi seperti fungsi inteligentif, fungsi dari kortikal maupun kesehatan mentalnya. Tes

Bender Gestalt ini sebagai salah satu dari 10 tes yang populer menafsirkan gangguan mental organik pada golongan usia anak sekolah sampai dengan dewasa. Tes ini merupakan tes dengan prosedur yang sederhana, singkat dan tidak memakan waktu yang lama (10' – 15') yang mengharapkan klien dapat membuat *copy* dari 9 gambar yang sudah dipilih oleh Lauretta (1983) dari studi Wertheimer tentang “*Visual Perception & Gestalt Psychology*”.

Fungsi utama Tes Bender Gestalt adalah tes terhadap koordinasi visual-motorik dan mengenyampingkan adanya *brain damage* (Anastasi, 1998; Sattler, 1988, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999). Sattler (1988, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999) juga mengatakan bahwa Tes Bender Gestalt dapat digunakan untuk tes proyeksi dan tes memori. Tes Bender Gestalt juga dapat dipakai sebagai tes perkembangan untuk anak usia 4 tahun sampai dengan 10 tahun, digunakan untuk diagnosis klinis pada anak-anak usia diatas 10 tahun dan dewasa (Ekowarni, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999).

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana *developmental age* pada anak usia sekolah ditinjau dari Tes Bender Gestalt.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui *developmental age* pada anak usia sekolah ditinjau dari Bender Gestalt.

TINJAUAN PUSTAKA

Developmental Age

Menurut kamus psikologi (Kartono, 1995) mendefinisikan *developmental age* merupakan ukuran keadaan perkembangan yang dinyatakan dalam unit-unit usia dan satu indeks kombinasi dari semua perkiraan perkembangan atau perkiraan angka perkembangan.

Developmental Age merupakan usia dimana anak dinilai matang dalam persepsi visual motor atau dapat melakukan proses integrasi sehingga dapat menginterpretasikan lingkungan. *Developmental age* menurut Koppitz (1963) dapat dilihat dari kematangan anak dalam hal sikap, konsep diri, kontrol diri, serta kemampuan untuk menghadapi masalah perseptual motor. Lebih lanjut (Koppitz, 1963-1973) menambahkan *developmental age* mencakup 4 aspek yaitu aspek fisik, emosi, inteligensi dan *neurological*. Tiap-tiap aspek memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda termasuk usia mental.

Anak Usia Sekolah

Pengertian anak usia sekolah adalah anak yang berada pada usia-usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira usia duabelas tahun. Karakteristik utama usia sekolah adalah bahwa anak sekolah menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik (Untario, 2004).

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryabrata (1989) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Tetapi dia tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar. Kesukaran penentuan ketepatan umur matang untuk masuk sekolah dasar disebabkan kematangan itu tidak hanya ditentukan oleh umur semata,

tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya seperti yang sudah dibahas sebelumnya.

Definisi-definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, jika disimpulkan mengatakan bahwa usia sekolah adalah usia yang sangat penting dalam perjalanan hidup anak, karena usia inilah pertama sekali anak diperkenalkan dengan dunia pendidikan formal, dimana dalam pendidikan formal anak sudah dituntut mampu menerapkan intelektualnya. Dalam masa ini juga anak mengalami pertumbuhan fisik serta perkembangan emosional dan sosial, anak senang berkumpul dengan teman sebaya untuk melakukan sosialisasi. Rentang umur usia sekolah antara enam sampai dua belas tahun sesuai dengan pendapat Nasution (1993, dalam Djamarah, 2008).

Bender Gestalt

Tes Bender Gestalt merupakan tes yang dikembangkan oleh Lauretta Bender pada tahun 1938 berdasarkan hasil penelitian Weitheimer 1923 tentang penerapan aliran psikologi gestalt di dalam persepsi. Seperti yang diketahui bahwa prinsip utama dari tes Bender Gestalt adalah kemampuan seseorang dalam mempersepsikan sebuah desain menjadi satu kesatuan yang utuh. Tes Bender Gestalt mempunyai sejarah yang panjang dan telah digunakan sebagai alat tes terutama bagi psikolog klinis untuk mendeteksi deviasi pada fungsi persepsi motor yang mengakibatkan perubahan-perubahan/gangguan pada perkembangan/kematangan fungsi-fungsi seperti fungsi inteligentif, fungsi dari kortikal maupun kesehatan mentalnya.

Tes Bender Gestalt digunakan untuk mengevaluasi kedewasaan visual, gaya menanggapi, reaksi terhadap frustrasi (diagnosa klinis), kemampuan untuk mengoreksi kesalahan, dan organisasi keterampilan perencanaan, dan motivasi (<http://allanfiry.blogspot.com/2012/01/v-behaviorurldfaulttvmlo.htm?m=1>). Tes Bender Gestalt ini sebagai salah satu dari 10 tes yang populer menafsirkan gangguan mental organik pada golongan usia anak sekolah sampai dengan dewasa. Tes ini merupakan tes dengan prosedur yang sederhana, singkat dan tidak memakan waktu yang lama (10' – 15') yang mengharapkan klien dapat membuat *copy* dari 9 gambar yang sudah dipilih oleh Bender L (1983) dari studi Wertheimer tentang “ *Visual Perception & Gestalt Psychology* “.

Tes Bender Gestalt ini sebagai salah satu dari 10 tes yang populer menafsirkan gangguan mental organik pada golongan usia anak sekolah sampai dengan dewasa. Tes ini merupakan tes dengan prosedur yang sederhana, singkat dan tidak memakan waktu yang lama (10' – 15') yang mengharapkan klien dapat membuat *copy* dari 9 gambar yang sudah dipilih oleh Bender L (1983) dari studi Wertheimer tentang “*Visual Perception & Gestalt Psychology*“. Koppitz membuat suatu Manual Sistem Skoring *Developmental Age* pada anak-anak, lengkap dengan contoh-contoh kasus (**Koppitz, 1963-1973**).

Tes Bender Gestalt memiliki fungsi utama yaitu dapat mendeteksi koordinasi visual-motorik dan mengenyampingkan adanya *brain damage* (Anastasi, 1998; Sattler, 1988, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999). Sattler (1988, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999) juga mengatakan bahwa Tes Bender Gestalt dapat digunakan untuk tes proyeksi dan tes memori. Tes Bender Gestalt juga dapat dipakai sebagai tes perkembangan untuk anak usia 4 tahun sampai dengan 10 tahun, digunakan untuk diagnosis klinis pada anak-anak usia diatas 10 tahun dan dewasa (Ekowarni, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999).

Beberapa tokoh ada yang mengatakan Tes Bender Gestalt sebagai Tes Visual-Persepsi, akan tetapi ada juga tokoh lain yang menganggap sebagai Tes koordinasi Motorik, sedangkan Koppitz (1963-1973) mengatakan bahwa Tes Bender Gestalt sebagai Tes Integrasi Visual-Motor.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1994).

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau biasa disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 1989).

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau biasa disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 1989). Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal / *single variable*, yaitu *developmental age* anak usia sekolah.

Hadi (2000) menambahkan bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Subyek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah populasi siswa kelas 1 sampai kelas 5 yang bersekolah di MI KH Romly Tamim yang berada di daerah pesisir Surabaya sejumlah 302 siswa. Dikarenakan norma Bender Gestalt hanya tersedia hingga usia 11 Tahun 11 Bulan, maka siswa kelas 6 tidak dijadikan sebagai subyek penelitian, hal disebabkan karena mayoritas usia siswa kelas 6 sudah di atas 12 Tahun.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *developmental age* anak usia sekolah adalah tes Bender Gestalt, yang diadaptasi dari gambar-gambar Wertheimer (dalam Pratikto, 2003) dan yang digunakan untuk eksperimen perseptual (**Koppitz, 1963 – 1973**). Selain itu, juga dilakukan observasi terhadap respon subyek penelitian dalam menerima stimulus yang diberikan.

Studi tentang validitas teknik proyektif yang banyak dilakukan adalah concurrent criterion-related validity, dengan cara membandingkan performansi dari kelompok-kelompok kontras, seperti kelompok okupasional dengan kelompok diagnostik, dengan menggunakan alat ukur lain yang mengungkap hal yang sama. Bender Gestalt memiliki korelasi koefisien 0,50 – 0,80 antara Bender Gestalt dan kecerdasan yang diukur oleh Stanford Binet atau Weschler Intelligence Scale, untuk anak-anak hingga usia 10 Tahun (<http://allanfiry.blogspot.com/2012/01/v-behaviorurldefaultvmlo.htm?m=1>).

Pada teknik proyektif, reliabilitas skor tidak sekedar memberikan tingkat skoring yang objektif, tetapi juga merupakan tahap memberikan integrasi dan interpretasi secara lengkap. Reliabilitas Tes Bender Gestalt tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dari Miller (**Koppitz, 1963 – 1973**), reliabilitas Tes Bender Gestalt $r = 0,83 – 0,96$.

Tes Bender Gestalt dianalisis dengan menggunakan *Developmental Skoring System* (**Koppitz, 1963 – 1973**). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman skoring tersebut, yaitu berdasarkan *the Developmental Bender Test Scoring System*. Dimulai dengan melakukan skoring pada setiap figur yang dibuat oleh subyek. Dalam melakukan skoring yang diperhatikan adalah gambar / figur yang memiliki *distortion, rotation, integration, dan perseveration*. Berikut ini adalah skoring aitem pada *Developmental Bender Test Scoring System*:

1. Figur A skoring aitemnya terdiri dari 1a, 1b, 2, 3;
2. Figur 1 skoring aitemnya terdiri dari 4, 5, 6;
3. Figur 2 skoring aitemnya terdiri dari 7, 8, 9;
4. Figur 3 skoring aitemnya terdiri dari 10, 11, 12a, 12b;
5. Figur 4 skoring aitemnya terdiri dari 13, 14;
6. Figur 5 skoring aitemnya terdiri dari 15, 16, 17a, 17b;

7. Figur 6 skoring aitemnya terdiri dari 18a, 18b, 19, 20;
8. Figur 7 skoring aitemnya terdiri dari 21a, 21b, 22, 23;
9. Figur 8 skoring aitemnya terdiri dari 24, 25.

Setelah skoring terhadap figur yang dibuat oleh subyek selesai, maka dapat diketahui *Bender Test Score* subyek. Setelah itu skor yang didapat dikonversikan pada tabel *Appendix D* untuk diketahui *Age Equivalent* tiap-tiap subyek. Langkah berikutnya mengkonversikan *Bender Test score* dengan *Cronological Age* tiap subyek pada tabel *Appendix E*, dari langkah ini dapat diketahui *percentile* dan kategorisasi *Developmental Age* tiap subyek (**Koppitz, 1963 – 1973**).

PEMBAHASAN

Dari data-data yang telah terkumpul, terdapat 274 data yang didapatkan. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah populasi yang hendak diteliti yaitu sejumlah 302 siswa dikarenakan 28 siswa yang lain tidak masuk sekolah.

Setelah dianalisis terdapat 267 data yang dapat dianalisis, hal ini disebabkan karena subyek tidak menuliskan nama pada lembar kerjanya, sehingga tidak diketahui nama dan tanggal lahirnya. Selain itu juga karena data tidak dapat diskor dikarenakan ada salah satu figur *Bender Gestalt Test* tidak tergambar. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa *Developmental Age* subyek penelitian tersebar dalam 5 kategori, yaitu kategori Dibawah Rata-Rata, Rata-Rata Bawah, Rata-Rata, Rata-Rata Atas dan Di Atas Rata-Rata, yang tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1. *Developmental Age* Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
Di Atas Rata-Rata	40	14.98%
Rata-Rata Atas	47	17,6%
Rata-Rata	112	41,9%
Rata-Rata Bawah	48	17,97%
Di Bawah Rata-Rata	15	5,617%
Tidak Diketahui	5	1,87%
Total	267	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa, sebanyak 14.98% (40 siswa MI KH Romly Tamim) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Di Atas Rata-Rata. Sebanyak 17,6% (47 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata Atas. Sebanyak 41,9% (112 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata. Sebanyak 17,97% (48 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata Bawah, dan sebanyak 5,61% (15 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Di bawah Rata-rata. Dari data tersebut diketahui bahwa *Developmental Age* siswa MI KH. Romly Tamim, sebanyak 41,9% siswa berada dalam kategori Rata-Rata. Artinya kemampuan visual motorik yang dimiliki telah sesuai dengan usia kronologisnya.

Dari hasil analisa data telah diketahui bahwa kemampuan visual motorik yang dimiliki subyek penelitian yang berada pada kategori Rata-rata, Rata-rata Atas, dan Di Atas Rata-rata, yang berada pada *percentile* antara 40 hingga *percentile* 95 sejumlah 199 siswa atau sekitar 74,5% dari seluruh populasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi visual motorik siswa telah sesuai dan berada di atas usia kronologisnya. Sedangkan 23,5% lainnya, atau sekitar 63 siswa memiliki visual motorik yang berada dalam kategori Rata-rata

Bawah dan Di Bawah Rata-rata, dengan percentile antara 5 hingga percentile 30. Artinya bahwa kemampuan koordinasi visual motoriknya berada di bawah kemampuan anak seusianya atau dapat dikatakan bahwa kemampuan koordinasi visual motoriknya masih belum optimal.

Disamping itu peneliti juga meninjau hasil penelitian yang dibedakan dari tingkat/kelas siswa. Ditinjau dari kelas, data yang terkumpul dari kelas 1 sejumlah 48 siswa. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa Developmental Age subyek penelitian tersebar dalam 5 kategori, seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2. Developmental Age Siswa Kelas 1

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
Di Atas Rata-Rata	7	14,58%
Rata-Rata Atas	9	18,75%
Rata-Rata	18	37,5%
Rata-Rata Bawah	9	18,75%
Di Bawah Rata-Rata	1	2,08%
Tidak Diketahui	4	8,3%
Total	48	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa, sebanyak 14.58% (7 siswa kelas 1) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Di Atas Rata-Rata, artinya terdapat 7 anak pada kelas 1 yang memiliki kemampuan koordinasi visual motorik yang berada dalam kategori Di Atas Rata-rata anak seusianya. Sebanyak 18,75% (9 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata Atas. Sebanyak 37,5% (18 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata. Sebanyak 18,75% (9 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata Bawah, dan sebanyak 2,08% (1 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Di bawah Rata-rata.

Data yang terkumpul dari kelas 2 sejumlah 51 siswa. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa *Developmental Age* subyek penelitian tersebar dalam 5 kategori, seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3. Developmental Age Siswa Kelas 2

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
Di Atas Rata-Rata	10	19,6%
Rata-Rata Atas	8	15,6%
Rata-Rata	16	31,37%
Rata-Rata Bawah	9	17,6%
Di Bawah Rata-Rata	5	9,8%
Tidak Diketahui	3	5,8%
Total	51	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa, sebanyak 19,6% (10 siswa kelas 2) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Di Atas Rata-Rata. Sebanyak 15,6% (8 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata Atas. Sebanyak 31,37% (16 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata. Sebanyak 17,6% (9 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Rata-rata Bawah, dan sebanyak 9,8% (5 siswa) memiliki *Developmental Age* dalam kategori Di bawah Rata-rata.

Data yang terkumpul dari kelas 3 sejumlah 49 siswa. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa Developmental Age subyek penelitian tersebar dalam 5 kategori, seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4. Developmental Age Siswa Kelas 3

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
Di Atas Rata-Rata	7	14,2%
Rata-Rata Atas	4	8,16%
Rata-Rata	21	42,8%
Rata-Rata Bawah	11	22,4%
Di Bawah Rata-Rata	4	8,16%
Tidak Diketahui	2	4,08%
Total	49	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa, sebanyak 14,2% (7 siswa kelas 3) memiliki Developmental Age dalam kategori Di Atas Rata-Rata. Sebanyak 8,16% (4 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Atas. Sebanyak 42,8% (21 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata. Sebanyak 22,4% (11 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Bawah, dan sebanyak 8,16% (4 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Di bawah Rata-rata.

Data yang terkumpul dari kelas 4 sejumlah 65 siswa. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa Developmental Age subyek penelitian tersebar dalam 5 kategori, seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 5. Developmental Age Siswa Kelas 4

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
Di Atas Rata-Rata	9	13,8%
Rata-Rata Atas	7	10,8%
Rata-Rata	28	43,1%
Rata-Rata Bawah	13	20%
Di Bawah Rata-Rata	7	10,8%
Tidak Diketahui	1	1,54%
Total	65	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa, sebanyak 13,8% (9 siswa kelas 4) memiliki Developmental Age dalam kategori Di Atas Rata-Rata. Sebanyak 10,8% (7 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Atas. Sebanyak 43,1% (28 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata. Sebanyak 10,8% (7 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Bawah.

Data yang terkumpul dari kelas 5 sejumlah 61 siswa. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa Developmental Age subyek penelitian tersebar dalam 5 kategori, seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 6. Developmental Age Siswa Kelas 5

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
Di Atas Rata-Rata	0	0%
Rata-Rata Atas	19	31,1%
Rata-Rata	29	47,5%

Rata-Rata Bawah	6	9,8%
Di Bawah Rata-Rata	5	8,2%
Tidak Diketahui	2	1,54%
Total	61	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa, sebanyak 10,8% (7 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Atas. Sebanyak 43,1% (28 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata. Sebanyak 20% (13 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Bawah, sebanyak 8,2% (5 siswa) memiliki Developmental Age yang berada dalam kategori Di Bawah Rata-Rata.

Selain *Developmental Age*, hasil tes juga dapat mengungkap *Age Equivalent*. *Age Equivalent* juga dapat dikatakan sebagai usia mental. Merupakan kemampuan, keterampilan atau pengetahuan individu, dimana kebanyakan individu mencapai tingkat yang sama dengan usianya. Namun dikarenakan adanya perbedaan stimulasi yang diberikan lingkungan terhadap siswa, maka *Age Equivalent* yang dimiliki para siswa bervariasi, mulai *Age Equivalent* yang berada di atas usia kronologisnya, setara usia kronologisnya, atau dibawah usia kronologisnya.

Berikut ini analisa hasil perbedaan antara *Age Equivalent* dengan Usia Kronologis siswa:

1. Apabila *Age Equivalent* > usia Kronologisnya, maka siswa tersebut memiliki ketepatan yang tinggi dalam merespon stimulus yang ada dan memiliki fungsi visual motor yang baik. Sehingga dapat dikatakan kemampuan siswa dalam menangkap proses dalam hal belajar mengajar melalui koordinasi motorik halus dan koordinasi motorik kasar cenderung baik.
2. Apabila *Age Equivalent* = Usia Kronologis, maka siswa tersebut memiliki ketepatan yang cukup baik dalam merespon stimulus yang diterimanya, dan memiliki fungsi visual motor yang cukup baik. Sehingga dapat dikatakan kemampuan siswa dalam menangkap proses dalam hal belajar mengajar melalui koordinasi motorik halus dan koordinasi motorik kasar cukup baik.
3. Apabila *Age Equivalent* < usia Kronologisnya, maka siswa tersebut memiliki ketepatan yang kurang maksimal dalam merespon stimulus yang ada dan memiliki fungsi visual motor yang rendah. Sehingga dapat dikatakan kemampuan siswa dalam menangkap proses dalam hal belajar mengajar melalui koordinasi motorik halus dan koordinasi motorik kasar cenderung rendah.

Berikut adalah hasil *Age Equivalent* siswa kelas 1 hingga kelas 5:

Tabel 7. *Age Equivalent* Siswa kelas 1

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
AE > CA	17	35,4%
AE = CA	19	39,6%
AE < CA	8	16,7%
Tidak Diketahui	4	8,3%
Total	48	100%

Dari tabel 7 diketahui bahwa, sebanyak 35,4% (17 siswa kelas 1) memiliki *Age Equivalent* > Usia Kronologisnya. Sebanyak 39,6% (19 siswa) memiliki *Age Equivalent* = Usia Kronologisnya. Sebanyak 16,7% (8 siswa) memiliki *Age Equivalent* < Usia Kronologisnya.

Tabel 8. *Age Equivalent* Siswa kelas 2

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
AE > CA	18	35,3%
AE = CA	15	29,4%
AE < CA	15	29,4%
Tidak Diketahui	3	5,9%
Total	51	100%

Dari tabel 8 diketahui bahwa, sebanyak 35,3% (18 siswa kelas 2) memiliki *Age Equivalent* > Usia Kronologisnya. Sebanyak 29,4% (15 siswa) memiliki *Age Equivalent* = Usia Kronologisnya. Sebanyak 29,4% (15 siswa) memiliki *Age Equivalent* < Usia Kronologisnya.

Tabel 9. Age Equivalent Siswa kelas 3

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
AE > CA	11	22,4%
AE = CA	20	40,8%
AE < CA	16	32,6%
Tidak Diketahui	2	4,08%
Total	49	100%

Dari tabel 9 diketahui bahwa, sebanyak 22,4% (11 siswa kelas 3) memiliki *Age Equivalent* > Usia Kronologisnya. Sebanyak 40,8% (20 siswa) memiliki *Age Equivalent* = Usia Kronologisnya. Sebanyak 32,6% (16 siswa) memiliki *Age Equivalent* < Usia Kronologisnya.

Tabel 10. Age Equivalent Siswa kelas 4

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
AE > CA	7	10,8%
AE = CA	37	56,9%
AE < CA	20	30,7%
Tidak Diketahui	1	4,08%
Total	65	100%

Dari tabel 10 diketahui bahwa, sebanyak 10,8% (7 siswa kelas 4) memiliki *Age Equivalent* > Usia Kronologisnya. Sebanyak 56,9% (37 siswa) memiliki *Age Equivalent* = Usia Kronologisnya. Sebanyak 30,7% (20 siswa) memiliki *Age Equivalent* < Usia Kronologisnya.

Tabel 11. Age Equivalent Siswa kelas 5

Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase
AE > CA	0	0%
AE = CA	48	78,7%
AE < CA	11	18%
Tidak Diketahui	2	3,28%
Total	61	100%

Dari tabel 11 diketahui bahwa, tidak ada siswa di kelas 5 yang memiliki *Age Equivalent* > Usia Kronologisnya. Sebanyak 78,7% (48 siswa) memiliki *Age Equivalent* = Usia Kronologisnya. Sebanyak 18% (11 siswa) memiliki *Age Equivalent* < Usia Kronologisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian. Berdasarkan hasil tes didapatkan bahwa sebanyak 14,98% (40 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Di Atas Rata-Rata. Sebanyak 17,6% (47 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Atas. Sebanyak 41,9% (112 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata. Sebanyak 17,97% (48 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Rata-rata Bawah, dan sebanyak 5,61% (15 siswa) memiliki Developmental Age dalam kategori Di bawah Rata-rata. Dari data tersebut diketahui bahwa Developmental Age siswa MI KH. Romly Tamim, sebanyak 41,9% siswa berada dalam kategori Rata-Rata. Artinya kemampuan visual motorik yang dimiliki telah sesuai dengan usia kronologisnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi orang tua, terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang masih kesulitan untuk membaca atau menulis, agar berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk melatih kemampuan visual motorik anak. Sehingga dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya, anak tidak banyak mengalami kesulitan. Misalnya mendampingi anak saat anak mempelajari huruf. Mulai dari mengenali huruf, mengatakan atau mengingat kembali huruf tersebut.
2. Bagi guru sekolah, agar meningkatkan program-program sekolah dengan lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan visual motorik siswa. Hal ini disebabkan hingga di kelas 5, masih terdeteksi siswa yang memiliki kemampuan visual motorik yang berada dalam kategori Di Bawah Rata-Rata.
3. Bagi Psikolog. Penggunaan tes Bender Gestalt terhadap anak usia sekolah terbukti efektif untuk mendeteksi kualitas kemampuan visual motorik pada anak yang normal. Dari hasil penelitian tersebut psikolog dapat memberikan sumbangsih terhadap sekolah-sekolah terkait dengan program-program peningkatan kemampuan visual motorik pada siswa di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abt, L.E., & Bellack, L. 1959. *Projective Psychology: Clinical Approaches to the Total Personality*. New York: Knopf.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bender, Lauretta. 1938. *A Visual motor Gestalt Test And Its Clinical Use*. New York : The American Orthopsychiatric Association.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik*. Yogyakarta: ANDI.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung; CV Mandar Maju.
- Koppitz, EM. 1963. *The Bender Gestalt Test for Young Children*, Volume I, Research and Application. New York : Grune & Stratton, Inc.
- Koppitz, EM. 1963 – 1973. *The Bender Gestalt Test for Young Children*, Volume II, Research and Application. New York : Grune & Stratton, Inc.

- Partosuwido, Sri Rahayu dan Nida Ul Hasanat. 1999. *Penggunaan Tes Bender Gestalt Untuk Deteksi Terhadap Gangguan Emosi. Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Pratikto, Herlan. 2003. *Bender Gestalt Test (Bender Visuo Motor Gestalt Test)*. Makalah Seminar Pendeteksian Kerusakan Otak Ditinjau dari Perspektif Ilmu Psikologi dan Kedokteran.
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali Press.
- Untario, 2004. *Pengertian Anak Usia Sekolah*. Online (<http://untario.psychologymania.com>)